

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kegiatan pembelajaran merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik untuk menjadikan peserta didiknya paham atas apa yang diajarkan. Kegiatan pembelajaran ini kemudian dilanjutkan dengan sebuah tindak evaluasi, untuk memeriksa kembali tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Lebih dari itu suatu kegiatan pembelajaran juga bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik, menambah pengetahuan, wawasan, kemahiran dan keterampilan seseorang. Maka sangat dibutuhkan satuan pembelajaran yang menarik dan menunjang tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran.

Seperti tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara RI tahun 1945 bahwasanya tujuan pendidikan Indonesia yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai cita-cita tersebut maka dibutuhkan elemen-elemen pendukung untuk mewujudkannya. Maka dibuatlah tujuan-tujuan pembelajaran yang mempersiapkan baik siswa maupun guru untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi yang beriman, kreatif, serta inovatif dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Tujuan-tujuan ini diwujudkan melalui satuan pembelajaran yang disusun secara terencana, sistematis, dan bertahap.

Suatu satuan pembelajaran sebagai sebuah wadah untuk menampung perangkat-perangkat pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas sebagai suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, satuan pembelajaran dibuat sesuai

tujuan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, menghibur, dan memotivasi siswa untuk belajar. Jadi, penyusunan satuan pembelajaran yang baik dan benar akan menentukan hasil suatu proses pembelajaran yang baik dan benar pula.

Di dalam proses pembelajaran seringkali terdapat masalah-masalah yang tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini bisa saja disebabkan karena sumber-sumber permasalahan tersebut terdapat pada kesalahan konsep pembelajaran, metode yang digunakan atau mungkin kesalahan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Tentunya permasalahan ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Jika tujuan pembelajaran adalah untuk membentuk karakter peserta didik, menambah pengetahuan, dan keterampilan siswa, maka hal permasalahan ini perlu diperbaiki.

Perbaikan sebaiknya dilakukan secara menyeluruh, sistematis, dan bertahap. Mengingat permasalahan dalam kegiatan pembelajaran yang begitu banyak, dan dituntut untuk diberlakukan perbaikan yang menyeluruh, maka yang harus dilakukan pertama kali adalah memfokuskan permasalahan yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Masalah yang harus diselesaikan pertama-tama tentunya permasalahan yang menjadi inti pusatnya.

Permasalahan yang menjadi inti di dalam kegiatan pembelajaran salah satunya yaitu pemilihan metode pembelajaran. Tentunya kegiatan pembelajaran, tentunya tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya metode pembelajaran yang efektif, yang dapat mengajak siswa belajar dengan senang tanpa mengurangi asupan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran haruslah menjadi jembatan perantara ilmu yang diberikan oleh guru kepada

siswanya. Apabila metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan materi dan konteks pembelajaran, maka yang akan terjadi adalah kesalahpahaman konsepsi pembelajaran. Hal tersebut akan membuat siswa mencapai tujuan dalam setiap proses pembelajaran.

Sebelum menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan suatu materi pembelajaran, sangat penting untuk melakukan kegiatan analisis kondisi siswa. Artinya seorang guru perlu mengetahui kondisi siswa di dalam kelasnya, mulai dari kebiasaannya dalam belajar, kesulitan yang sering dialami dan tingkat kemampuan siswa dalam setiap materi yang diajarkan. Nantinya hasil dari analisis tersebut akan disintesis dan ditarik kesimpulan untuk mencari metode apa yang tepat untuk siswa pada materi pembelajaran tertentu.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, pemberlakuan Kurikulum 2013 menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sangat berpengaruh terhadap materi-materi yang diajarkan. Di dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia didasarkan pada teks/berbasis teks. Perubahan ini tentu saja mengambil porsi yang sangat besar, baik pada persiapan seorang guru, maupun pada kondisi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa sekolah, yaitu SD Negeri 09 Kramat Jati, SMP Negeri 78 Jakarta, dan SMK Negeri 10 Jakarta terhadap beberapa guru dan murid mengenai perubahan KTSP menjadi Kurikulum 2013 menimbulkan beberapa kondisi yang beragam. Kondisi tersebut yaitu: Menurut pandangan siswa, sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 di sekolah mereka, pada kegiatan pembelajaran guru menjadi sosok yang pasif

dalam mengajarkan materi di sekolah. Selain itu, guru menjadi lebih pasif dalam menjelaskan materi pembelajaran di kelas. Guru cenderung meminta siswa berkelompok dan membuat tugas presentasi. Hal tersebut membuat siswa kebingungan karena tidak adanya penjelasan materi dari guru. Dalam pembelajaran guru lebih sering memberikan tugas tanpa menjelaskan materi ajar.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 99 Jakarta terkait tentang pembelajaran menulis teks cerita pendek, guru mengakui mengalami kesulitan untuk membangkitkan semangat siswa dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek, guru juga kesulitan dalam memilih metode yang cocok untuk pembelajaran menulis teks cerita pendek, dan guru juga kesulitan dalam menentukan media yang tepat digunakan untuk pembelajaran menulis teks cerita pendek.

Sementara itu, pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan saat ini yaitu pembelajaran berbasis teks. Pada pembelajaran berbasis teks menuntut siswa untuk menguasai semua teks yang ada. Teks pada pelajaran bahasa Indonesia di Kurikulum 2013 dibagi berdasarkan jenjang sekolah dan tingkatannya. Teks yang ada di jenjang Sekolah Menengah Pertama yaitu berjumlah 14 teks dengan pembagian sebagai berikut; Kelas IX: teks eksemplum, teks tanggapan kritis, teks tantangan, dan teks rekaman percobaan; Kelas VIII: teks cerita fabel, teks biografi, teks prosedur, teks diskusi, dan teks ulasan; Kelas VII: teks laporan hasil observasi, teks deskripsi, teks eksposisi, teks eksplanasi, dan teks cerita pendek.¹

¹ Permendikbud No. 68 tahun 2013 tentang *Kurikulum SMP-MTs*

Dengan banyaknya teks yang harus dikuasai oleh siswa, maka sangat diperlukan cara mengajar yang interaktif, penggunaan metode dan media pembelajaran juga harus padu dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai pada setiap materi pembelajaran. Keberagaman teks yang sebenarnya sudah menyulitkan siswa untuk menghafal, karena setiap teks memiliki struktur dan unsur kebahasaan yang berbeda, dan setiap teks tidak hanya memiliki satu atau dua struktur dan unsur kebahasaan.

Salah satu teks yang membutuhkan kemampuan untuk memilih kata yang sesuai dengan memerhatikan topik, gagasan, amanat, dan mengandung ekspresi yaitu ada pada teks cerita pendek. Semua itu tidak luput dari pengembangan imajinasi yang luas. Namun, pada praktiknya, menulis teks cerita pendek bagi siswa SMP Negeri 99 Jakarta kelas VII tidak semudah yang dibayangkan. Kurangnya kemampuan siswa dalam menulis teks cerita pendek dapat disebabkan oleh beberapa faktor.

Di SMP Negeri 99 Jakarta, setelah dilakukan observasi melalui angket kepada beberapa siswa, didapati bahwa teks yang dianggap cukup sulit pada jenjang Sekolah Menengah Pertama yaitu, teks cerita pendek. Hal yang membuat teks cerita pendek menjadi teks yang sulit yaitu: 1) dalam teks cerita pendek terdapat banyak struktur dan unsur kebahasaan yang wajib dikuasai; 2) siswa tidak biasa menulis sehingga ketika dihadapkan dengan tugas menulis teks cerita pendek mereka merasa sangat kesulitan dalam melakukannya; 3) siswa merasa sulit dalam menentukan tema yang akan diangkat ketika ingin menulis teks cerita pendek; dan 4) mereka juga kesulitan dalam membuat judul yang menarik.

Selain faktor internal yang disebutkan di atas, faktor eksternal juga ikut mempengaruhi siswa dalam memahami teks cerita pendek yaitu: 1) guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang tepat ketika mengajarkan teks cerita pendek; 2) media yang tepat dalam mengajarkan teks cerita pendek juga tidak dihardirkan. Padahal kedua hal tersebut seharusnya menjadi hal yang sangat penting untuk hadir di dalam proses pembelajaran.

Selain hal yang telah diungkapkan di atas, di SMP Negeri 99 Jakarta, hampir sebagian besar siswa kurang minat terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Hal ini dipengaruhi juga oleh kurangnya minat membaca siswa dan ketika diwawancarai sebagian besar siswa kurang suka membaca buku atau membaca cerita apabila hanya berisi tulisan saja. Mereka lebih suka dan lebih tertarik dengan cerita yang berisi gambar-gambar yang mendeskripsikan teks cerita pendek tersebut.

Dalam proses belajar mengajar penggunaan metode yang kreatif dan inovatif kurang teraplikasikan dalam pembelajaran di kelas. Hal ini juga dirasa menjadi salah satu penyebab rendahnya nilai menulis siswa khususnya dalam menulis teks cerpen. Penggunaan media juga berperan penting dalam peningkatan penilaian menulis siswa. Dalam hal ini guru sebagai pengatur jalannya proses kegiatan belajar mengajar dituntut untuk menjadi pribadi yang terampil dalam menggunakan metode dan media pembelajaran untuk meningkatkan nilai siswa.

Untuk mengatasi kesulitan menulis teks cerpen, dapat menggunakan metode yang tepat. Dalam pendekatan kooperatif terdapat metode *picture and picture* yang cocok dan menarik untuk menstimulasi siswa dalam pembelajaran

menulis teks cerita pendek. Metode *picture and picture* merupakan metode yang menyajikan gambar-gambar dan mengemas pembelajaran dengan cara yang menarik.

Dalam metode *picture and picture*, siswa akan disajikan beberapa gambar-gambar acak yang nantinya akan diurutkan oleh siswa menjadi sebuah urutan yang logis dan membentuk sebuah cerita. Melalui metode *picture and picture*, siswa diharapkan dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dalam konteks membuat teks cerpen, melalui metode ini siswa diharapkan dapat terarahkan dalam memulai menulis teks cerpen sampai proses penyelesaiannya.

Selain metode *picture and picture*, penelitian ini juga bermaksud menggunakan metode *role playing* untuk membantu siswa memahami teks cerpen dan juga membantu menginspirasi siswa dalam menulis teks cerpen. Metode *role playing* merupakan metode yang menyenangkan untuk diaplikasikan kepada siswa di dalam kegiatan pembelajaran, karena pada dasarnya siswa menyukai permainan dan metode *role playing* ini hampir seluruh prosesnya adalah permainan yang terkonsep dengan rapi dan sesuai konteks pembelajaran. Metode *role playing* menyajikan permainan peran secara beruntun, semua siswa harus siap dengan peran yang akan dimainkan, siswa yang disebut oleh guru maka harus memainkan peran yang diminta.

Melalui metode *role playing*, siswa diharapkan akan senang dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Apabila siswa senang, maka konsep materi yang diajarkan akan cepat diserap oleh siswa, karena siswa termasuk ke dalam permainan tersebut. Metode ini juga diharapkan dapat membantu siswa

menentukan penokohan dan perwatakan pada tulisan teks cerpen yang akan dibuatnya.

Penelitian mengenai media gambar terhadap pembelajaran menulis teks cerita pendek telah dilakukan sebelumnya oleh Penelitian oleh Delia Paramita, mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia tahun 2011, skripsi dengan judul “Pengaruh Metode *Learning Tournament* dengan Media Gambar Berantai terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Bogor dapat dilaksanakan dengan efektif. Dalam hasil penelitian tersebut, media gambar terbukti dapat berpengaruh pada hasil belajar menulis teks cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri 4 Bogor. Dari pernyataan tersebut, diharapkan pemilihan media gambar pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis teks cerita pendek mampu menjadikan siswa lebih aktif dan berimajinasi.

Berdasarkan masalah yang ada, penelitian ini akan menggabungkan metode *picture and picture* dan *role playing* untuk mengetahui adakah pengaruh metode tersebut terhadap pemahaman materi dan penulisan teks cerpen pada siswa. Penelitian ini akan menggabungkan metode *picture and picture* dan *role playing* atau disingkat *Roler Picture* dengan objek penelitian siswa kelas VII SMP Negeri 99 Jakarta. Diharapkan penelitian ini dapat memotivasi dan membantu siswa dalam proses pembelajaran di kelas serta dapat memicu hasil pembelajaran yang baik. Penelitian kali ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode *roler picture* (*picture and picture* dan *role playing*) terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 99 Jakarta terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

- 1) Masalah apa saja yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen?
- 2) Mengapa kemampuan menulis teks cerita pendek siswa masih rendah?
- 3) Apakah Metode (*Roler Picture*) *Picture and Picture* dan *Role Playing* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 99 Jakarta?
- 4) Adakah pengaruh metode (*Roler Picture*) *Picture and Picture* dan *Role Playing* terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 99 Jakarta?

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luas permasalahan yang muncul dan untuk memfokuskan objek penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh metode (*roler picture*) *picture and picture* dan *role playing* terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 99 Jakarta.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan pembatasan masalah, maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut, "Adakah pengaruh metode (*roler picture*) *picture and picture* dan *role playing* terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 99 Jakarta?"

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan terutama mengenai penanganan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengadakan penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam terhadap ruang lingkup yang sama atau diperluas.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada para guru dalam proses belajar mengajar siswa kelas VII SMP.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada para siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran menulis teks cerita pendek.
3. Bagi peneliti sendiri, dapat memahami secara praktis tentang model dan metode pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya peneliti dapat lebih menyiapkan diri sebagai pendidik yang berkompeten dalam menggeluti dunia pendidikan.

4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai landasan bagi penelitian lanjutan.
5. Penelitian ini juga dimaksudkan agar masyarakat pada umumnya dan peneliti pada khususnya dapat memahami lebih mendalam mengenai pengaruh metode (*roler picture*) *picture and picture* dan *role playing* terhadap penulisan teks cerpen siswa kelas VII SMP.